

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penilaian terhadap estetika wajah seseorang bermula dari tampilan wajah. Perawatan ortodonti dapat dikatakan memuaskan apabila dapat memberikan fungsi yang maksimal dan dapat mencapai penampilan wajah pasien yang estetik, harmonis dan seimbang.

Estetika wajah dapat didefinisikan sebagai keharmonisan dan keseimbangan antara proporsi wajah yang dibentuk oleh struktur kerangka, gigi dan jaringan lunak. Keinginan untuk meningkatkan estetika dentofasial adalah salah satu alasan utama pasien ingin melakukan perawatan ortodonti (Sari 2018). Tujuan perawatan ortodonti adalah untuk memperbaiki susunan gigi-geligi dan hubungan rahang yang tidak normal sehingga dapat tercapai oklusi, fungsi yang normal, estetis wajah yang baik, memperoleh keharmonisan bentuk muka, relasi dan fungsi pengunyahan yang baik, serta stabilitas hasil akhir. (Kurniawati & Bunga 2019). Penentuan estetis wajah seseorang sangat dipengaruhi oleh besarnya sudut interinsisal karena posisi dan iklinasi gigi insisivus akan berpengaruh pada jaringan lunak wajah terutama sepertiga bagian wajah (Harahap & Melisa, 2013). Dalam melakukan perawatan ortodonti, diantara laki-laki dan perempuan, perempuan lebih banyak melakukan perawatan ortodonti dibandingkan dengan laki-laki (Achmar 2013).

Dalam menegakkan diagnosis ortodonti diperlukan beberapa analisis antara lain analisis umum, analisis lokal, analisis fungsional, analisis model dan juga analisis sefalometri. Dalam analisis sefalometri digunakan foto

sefalometri (sefalogram). Foto sefalometri (sefalogram) merupakan rekam ortodonti yang sangat berguna untuk menentukan kelainan skeletal, letak gigi, profil dan lain-lain (Sari 2018).

Dalam analisis sefalometri, posisi gigi insisivus rahang atas dan bawah banyak digunakan sebagai petunjuk menegakkan diagnosis, menentukan rencana perawatan dan panduan mendapatkan stabilitas hasil perawatan (Arigato 2012). Posisi gigi insisivus merupakan faktor penting dalam rencana perawatan untuk membuat pasien lebih menarik dan memiliki senyum yang seimbang. Profil wajah pasien biasanya dilihat dari inklinasi gigi anterior dan ortodontis harus mengembalikan posisi insisivus untuk mendapatkan keseimbangan wajah ideal (Harahap & Melisa 2013). Posisi gigi insisivus penting untuk diperhatikan apabila kita melakukan evaluasi hubungan dental dan skeletal pada analisis sefalometri lateral dalam arah sagittal, baik antara gigi insisivus bawah dan gigi insisivus atas atau antara gigi-gigi tersebut terhadap bidang-bidang skeletal. Inklinasi gigi insisivus sentralis ditetapkan melalui derajat kemiringan pada sefalogram lateral melalui analisis sefalometri (Lubis & Nurbayati 2012).

Analisis profil wajah menurut Steiner (1953) dilakukan terhadap profil jaringan lunak bibir yang dikategorikan menjadi keadaan bibir seimbang, protusif dan retrusif. Terhadap jaringan keras dapat diketahui melalui pengukuran sudut interinsisal yang terbentuk melalui hubungan sudut antara sumbu panjang gigi insisivus atas dan bawah (Darwis & Editiawarni 2018). Jaringan lunak wajah juga mempengaruhi estetika wajah pasien. Karena dalam

menilai wajah seseorang, hal yang pertama kali diperhatikan adalah jaringan lunak pada wajah yang membungkus tulang kepala (Perabuwijaya 2007).

Ada beberapa analisis profil jaringan lunak wajah secara sefalometri yang digunakan di bidang ortodonti, salah satunya adalah Holdaway. Analisis ini mencoba menggambarkan secara kuantitatif hubungan jaringan lunak wajah dengan gambaran wajah, baik yang menyenangkan dan harmonis maupun yang tidak (Susilowati 2009). Metode Holdaway melakukan pengukuran cukup diukur pada sudut fasial dan sudut harmoni karena dapat digunakan sebagai penentu konveksitas jaringan lunak apakah cembung, cekung atau lurus (Harahap & Melisa 2013). Holdaway melakukan 11 analisis tentang profil jaringan lunak, yang dinyatakan oleh Jacobson dan Vlachos sebagai suatu analisis yang terperinci (Sijabat 2011).

Menurut penelitian Agha dkk, (2011), menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara sudut interinsisal dan sudut konveksitas profil jaringan lunak wajah pada seluruh sampel penelitian. Sedangkan menurut Susilowati (2009) menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara sudut interinsisal dengan konveksitas jaringan lunak wajah pada laki-laki dan perempuan Suku Bugis dan Makassar.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti apakah ada korelasi antara sudut inklinasi insisivus terhadap konveksitas jaringan lunak wajah pada perempuan Suku Bali dengan metode Holdaway.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut apakah ada korelasi antara sudut inklinasi insisivus

terhadap konveksitas jaringan lunak wajah pada perempuan Suku Bali dengan metode Holdaway?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui korelasi sudut inklinasi insisivus terhadap konveksitas jaringan lunak wajah pada perempuan Suku Bali dengan metode Holdaway.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui korelasi antara sudut inklinasi insisivus rahang atas terhadap kecembungan jaringan lunak wajah.
2. Untuk mengetahui korelasi antara sudut inklinasi insisivus rahang bawah terhadap kecembungan jaringan lunak wajah.
3. Untuk mengetahui korelasi anatara sudut interinsisal terhadap kecembungan jaringan lunak wajah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai ilmu kedokteran gigi yang berhubungan dengan korelasi sudut inklinasi insisivus terhadap konveksitas jaringan lunak wajah pada perempuan Suku Bali dengan metode Holdaway.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk para peneliti yang relevan dengan penelitian ini, dan juga pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dari penelitian ini diharapkan pula dapat menambah ilmu pengetahuan penulis mengenai korelasi sudut inklinasi insisivus terhadap konveksitas jaringan lunak wajah pada perempuan Suku Bali dengan metode

Holdaway. Dapat dipergunakan sebagai penunjang dalam menentukan rencana perawatan di bidang ortodonti, karena dapat diperoleh keterangan kondisi mengenai jaringan lunak wajah

